

LAMPIRAN 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Kelas/Semester : XI/Ganjil

Aspek : Membaca

Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan

B. Kompetensi Dasar

7.2. Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

C. Indikator

a. Kognitif

- a) Siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik novel.
- b) Siswa mampu mengidentifikasi tindakan-tindakan tokoh yang saling bertentangan.
- c) Siswa mampu mengidentifikasi unsur mitos dalam novel.

b. Psikomotorik

- a) Siswa mampu menentukan unsur intrinsik novel.
- b) Siswa mampu menyusun struktur oposisi dari tindakan-tindakan tokoh yang saling bertentangan.

- c) Siswa mampu menentukan unsur mitos dalam novel.
- c. Afektif
 - a) Perilaku Berkarakter
 - 1. Rasa ingin tahu
 - 2. Cinta tanah air
 - 3. Kreatif
 - b) Keterampilan Sosial
 - 1. Membaca
 - 2. Menulis

D. Tujuan Pembelajaran

- a. Kognitif
 - a) Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik novel.
 - b) Siswa dapat mengidentifikasi tindakan-tindakan tokoh yang saling bertentangan.
 - c) Siswa dapat mengidentifikasi unsur budaya dalam novel
- b. Psikomotorik

Siswa mampu menyusun struktur oposisi dari tindakan-tindakan tokoh yang saling bertentangan.
- c. Afektif
 - a) Siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu dengan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b) Siswa dapat mengembangkan rasa cinta tanah air dengan melakukan kajian terhadap unsur budaya dalam novel.
 - c) Siswa dapat mengembangkan kreativitas dengan melakukan kajian terhadap karya sastra.

E. Materi Pembelajaran

Mitos

Mitos adalah cerita atau kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat pemiliknya, yang di dalamnya terkandung pesan tertentu yang menjadi pedoman bagi masyarakat pemilik mitos itu dalam berlaku dan bertindak. Mitos bukan sekedar cerita yang bersifat menghibur, terutama bagi masyarakat tradisional karena mitos memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Mitos berfungsi untuk menyadarkan manusia tentang kekuatan-kekuatan gaib.
2. Mitos memberi jaminan bagi masa kini.
3. Memberi pengetahuan tentang dunia.

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Awal

- a) Apersepsi
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a) Guru bertanya pada siswa untuk memahami pemahaman awal siswa tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik.
- b) Bertanya pada siswa tentang beberapa konsep unsur intrinsik seperti alur, tokoh, penokohan dan konflik.
- c) Diawali dengan tanya jawab tersebut, guru dan siswa melakukan diskusi kecil membahas unsur intrinsik.
- d) Lakukan hal serupa untuk membahas unsur ekstrinsik.
- e) Siswa diberikan nukilan novel *Upacara*. Nukilan bisa diambil dari satu dari lima belahan (bab) yang ada di novel tersebut.

Elaborasi

Siswa diminta mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam nukilan novel yang telah diberikan

Konfirmasi

- a) Bersama-sama siswa, guru membahas hasil pekerjaan siswa.
- b) Guru memberikan umpan balik yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa

c. Kegiatan Penutup

Bersama siswa, guru membuat rangkuman / simpulan pelajaran.

Pertemuan Kedua**a. Kegiatan Awal**

- a) Apersepsi
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti***Eksplorasi***

- a) Guru bertanya pada siswa untuk memahami pemahaman awal siswa tentang mitos.
- b) Guru bersama siswa berdiskusi tentang mitos.
- c) Bertanya pada siswa tentang jalan cerita nukilan novel *Upacara*.

Elaborasi

- a) Meminta siswa untuk memperhatikan tindakan-tindakan tokoh, kemudian meminta siswa untuk menemukan tindakan tokoh yang saling bertentangan. Misalnya: tindakan yang menaati adat dan tindakan yang melanggar adat.
- b) Meminta siswa membuat struktur oposisi dari tindakan yang saling bertentangan tersebut.

- c) Setelah selesai, guru menunjuk satu atau beberapa siswa untuk menggambarkan struktur yang telah dibuatnya di papan tulis.

Konfirmasi

- a) Berdasarkan struktur yang dibuat siswa, guru memimpin diskusi untuk menemukan unsur mitos di balik struktur-struktur tersebut.
- b) Guru memberikan umpan balik positif terhadap pekerjaan siswa.

c. Kegiatan Penutup

Bersama siswa, guru membuat rangkuman / simpulan pelajaran.

G. Sumber Belajar

- a. Buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI
- b. Novel *Upacara*

H. Penilaian

No	Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
1	Ketepatan penyebutan unsur intrinsik	Tepat : 3 Kurang : 2 Tidak : 1	3
2	Ketepatan menyusun struktur oposisi	Tepat : 3-5 Kurang : 1-2 Tidak : 0	5
3	Keaktifan diskusi a. Keaktifan b. Sikap	Aktif : 1 Tidak : 0 Tertib. : 1 Tidak : 0	2

Pedoman Penilaian:
$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Mengetahui,
Kepala

(_____)

NIP / NIK :

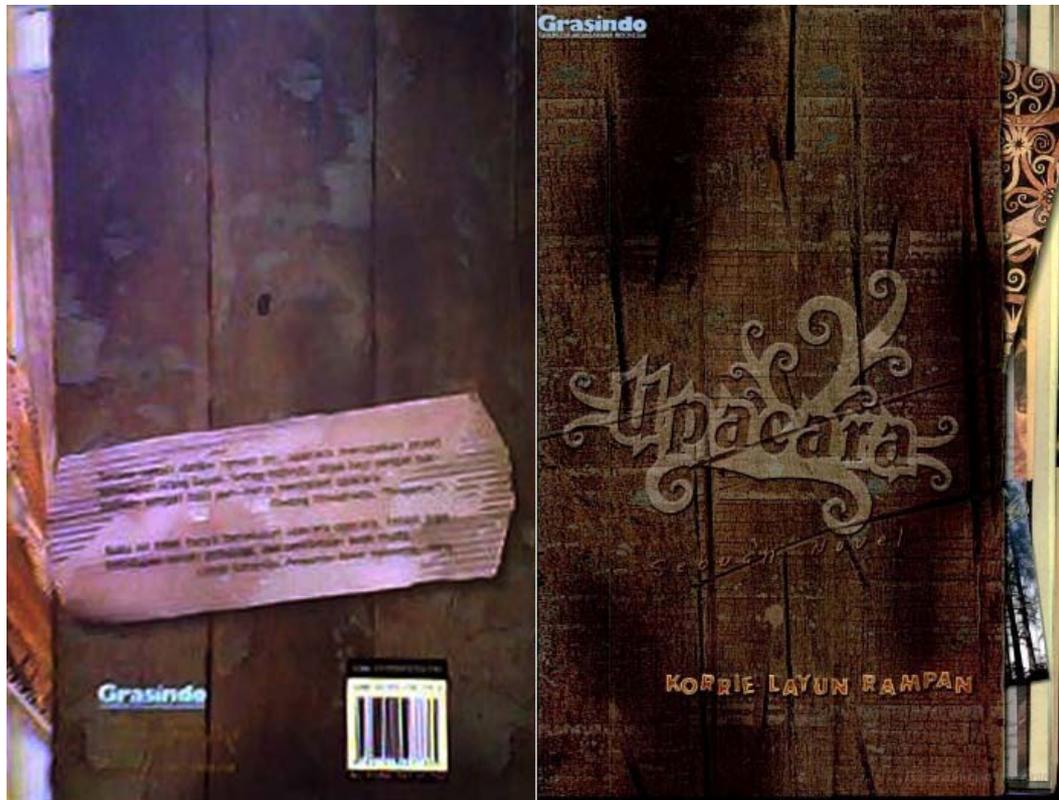
....., 20 ...
Guru Mapel Bahasa Indonesia.

(_____)

NIP / NIK :

LAMPIRAN 2

Identitas Novel *Upacara*



Judul Novel	: Upacara: Sebuah Novel
Pengarang	: Korrie Layun Rampan
Penerbit	: Grasindo
Kota Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 2007 (Cetakan Pertama)
Penyunting Penyelia	: Pamusuk Eneste
Penata Isi	: Suwarto
Ilustrator Sampul	: Hagung Sihag
ISBN	: (10) 979-759-773-3

LAMPIRAN 3

Sinopsis Novel *Upacara*

Belahan satu bercerita tentang perjalanan tokoh Aku ke *Lumut*. Kisah dimulai saat tokoh Aku terbangun. Ia merasakan tubuhnya sangat lemas. Kemudian tokoh Aku melihat keluarganya ada di sekelilingnya. Ibunya terisak. Dari luar *lamin*, terdengar musik dan nyanyian *balian bawo*. Di *kou*, Paman Tunding masih asyik dengan tarian *baliannya*. Tokoh Aku baru menyadari bahwa upacara *balian* sedang dilaksanakan dan dialah orang yang sedang *dibaliani*. Ia lalu menceritakan pengalaman ajaib yang dialaminya.

Tokoh Aku menemukan dirinya berada di tengah padang bunga yang luas. Ia bertemu dengan kakeknya, kemudian diajak keliling *lamin*. Sekembalinya di *lamin*, kakek menghilang dan kemudian terbentang sebuah jalan di hadapan tokoh Aku. Aku pun lalu menyusuri jalan itu.

Jalan yang terbentang itu membawa aku menghadapi berbagai rintangan. Dalam setiap rintangan, tokoh Aku bertemu dengan seorang lelaki buruk rupa dan jika berhasil menyelesaikan rintangannya, oleh lelaki buruk rupa itu tokoh Aku diberi selembar daun beraksarakan tulisan yang tidak ia mengerti.

Setelah 99 rintangan berhasil tokoh Aku lewati, ia tiba di sebuah istana megah. Ia telah tiba di *Lumut*. Di sana ia disambut dengan suka cita. Di sana pula ia harus menyelesaikan rintangan keseratus, yakni sabung ayam. Tokoh Aku menyanggupinya, namun terkejut karena lawan yang harus dihadapinya adalah kakeknya sendiri. Aku pun lalu menghadapi kakeknya dalam sabung ayam dan menang. Karena ayam jagonya kalah, warga *Lumut* marah dan mengejar tokoh Aku. Sesaat sebelum tertangkap, aku tersadar.

Belahan berikutnya berkisah tentang upacara *balian*. Desa sedang mempersiapkan upacara *balian* untuk menyembuhkan tokoh Aku. Paman Jomoq sedang berusaha mencari penyebab sakitnya tokoh Aku dengan kaca *sentaunya*, namun yang dilihatnya di kaca tersebut hanyalah bayang-bayang samar. Masih dipenuhi pikiran tentang bayangan itu, Paman Jomoq tertidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi berada di sebuah desa yang sunyi. Di desa itu ia melihat sekor ayam

terkurung dalam kerangkeng besi. Saat Paman Jomoq mendekati ayam itu hendak menolongnya, desa yang sunyi itu tiba-tiba dipenuhi dengan suara. Kemudian muncullah seorang lelaki yang sangat tua. Lelaki itu adalah Tonoy, Dewa Tanah. Tonoylah yang menyekap ayam itu.

Dari pertemuannya dengan Tonoy itu, Paman Jomoq mengetahui penyebab sakitnya Aku. Roh Aku disekap oleh Tonoy. Penyekapan itu terjadi disebabkan kemarahan Tonoy akibat pemanggilan Paman Jomoq terhadap roh yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas dan tanpa sesaji. Pemanggilan ini dilakukan oleh Paman Jomoq untuk memperlihatkan pada Tuan Smith, seorang antropolog yang juga misionaris Kristen bahwa masyarakat desa memiliki tuhan, tidak seperti anggapan Tuan Smith yang menyebut mereka atheis.

Upacara *balian* diadakan. Dalam prosesi yang memakan waktu itu, tokoh Aku teringat kenangan bersama kekasihnya, Waning. Saat itu juga, tokoh Aku teringat dengan peristiwa yang menyebabkan Waning meninggal. Waning meninggal dimangsa buaya saat sedang mengambil air di sungai. Kematian Waning terjadi tepat sehari sebelum tokoh Aku dan beberapa pria lainnya pulang dari mengumpulkan hasil hutan.

Belahan ketiga bercerita tentang upacara *kewangkey*. *Kewangkey* dilakukan sebagai tahap akhir upacara kematian. Prosesi *kewangkey* dilaksanakan. Upacara ini mirip dengan sebuah pesta karena dalam pelaksanaannya mengundang tamu dari desa tetangga. Selain itu ditampilkan juga beberapa tari-tarian. Hidangan makanan pun disajikan. Di tengah upacara ini, tokoh Aku berkenalan dengan Renta, gadis desa tetangga yang menjadi tamu upacara *kewangkey*.

Belahan keempat bercerita tentang upacara *nalin taun*. Desa dilanda berbagai bencana. Kekeringan dan gagal panen melanda. Kematian-kematian tak lazim juga banyak terjadi. Menurut tetua desa, hal ini pasti disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Pernikahan sumbang yang dilakukan oleh Paman Ningir dianggap sebagai salah satu alasannya.

Agar desa kembali damai, maka *nalin taun* disepakati untuk diadakan. *Nalin taun* pun lantas diadakan. Sama seperti *kewangkey*, upacara *nalin taun* juga

dihadiri oleh tamu dari luar desa. Saat *nalin taun* ini, tokoh Aku berkenalan dengan Rie. Bersama Rie, tokoh Aku berangan-angan membendung air terjun untuk kemudian dialirkan ke sawah warga.

Setelah *nalin taun* selesai, Rie kembali ke desanya. Suatu hari Rie menghampiri tokoh Aku, kemudian mereka bernesraan. Saat itu, Rie memberi kabar pada tokoh Aku bahwa ia telah meninggal. Ia meninggal karena terjatuh di air terjun tempat ia dan tokoh Aku berangan-angan membuat bendungan.

Setelah kejadian itu, saat sedang melamun, tokoh Aku dihampiri oleh Ifing, adik mending Waning. Pada saat itulah tokoh Aku mengetahui bahwa Ifing menaruh perasaan padanya.

Belahan kelima berkisah tentang upacara *pelulung*, upacara pernikahan. Setelah pengalamannya dengan beberapa wanita berakhir dengan kegagalan, akhirnya tokoh Aku memilih Ifing sebagai pasangan hidupnya. Sesuai tradisi, upacara *pelulung* dilaksanakan. Kisah kemudian ditutup saat tokoh Aku bangun tidur untuk pertama kalinya sebagai suami.

LAMPIRAN 4

Identitas Pengarang Novel *Upacara*

Korrie Layun Rampan lahir di Samarinda, Kalimantan Timur, 17 Agustus 1953. Saat kuliah di Yogyakarta, ia bergabung dengan *Persada Studi Klub*, sebuah klub sastra yang diasuh penyair Umbu Landu Paranggi. Dari grup ini telah lahir sejumlah sastrawan ternama seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Achmad Munif, Arwan Tuti Artha dll. Sejak 1978 bekerja di Jakarta sebagai wartawan dan editor buku di sejumlah penerbit. Sejak Maret 2001 menjadi Pemimpin Redaksi Koran *Sendawar Pos*. Ia juga mengajar di Universitas Sendawar di Melak, Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Dalam Pemilu 2004 ia sempat duduk sebagai anggota Panwaslu Kabupaten Kutai Barat, tetapi kemudian mengundurkan diri karena mengikuti pencalegan. Oleh konstituen, ia dipercaya mewakili rakyat di DPRD Kabupaten Kutai Barat periode 2004-2009. Di legislatif itu Korrie menjabat sebagai Ketua Komisi I.

Novelnya yang menjadi objek kajian ini, *Upacara*, meraih hadiah Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1976. Novel lainnya yang berjudul *Api Awan Asap* juga mendapat hadiah yang sama pada tahun 1998. Tahun 2004 ia mendapat anugerah *Kaltim Post Award 2004* dan pada 2006 meraih Hadiah Seni dari Pemerintah RI atas dedikasi, prestasi dan kesetiannya dalam bidang sastra selama lebih dari tiga puluh tahun.

Sampai saat ini, Korrie telah menulis ratusan judul buku. Buku-buku yang dituliskannya antara lain buku anak yang telah ia tulis sekitar 50 judul buku seperti *Pengembaraan Tonsa si Posa* (Sinar Harapan, 1981), *Nyanyian Tanah Air*, (Cypress, 1981), *Nyanyian Nusantara* (Bahtera Jaya), *Lagu Rumpun Bambu*, (Cypress, 1983), *Sungai* (Cypress, 1985), *Pohon-Pohon Raksasa di Rimba Raya* (Cypress, 1985), *Cuaca di Atas Gunung dan Lembah* (Cypress, 1985), *Tokoh-Tokoh Terkemuka dari Kalimantan* (1994), *Nyanyian Pohon Palma* (1994), *Namaku Paku* (1994), *Pohon-Pohon Raksasa di Rimba Nusantara* (Balai Pustaka, 1995), *Mulawarman dan 29 Tokoh Terkemuka Kalimantan* (1996), *Aku untuk*

Hiasan (1996), *Keluarga Kura-Kura dan Penyu* (1996), *Manusia Langit* (Balai Pustaka, 1997), *Namaku Kakatua* (1996), *Asal-Usul Api* (Pusat Bahasa, 2002), *Asal-Usul Pesut* (Balai Pustaka, 2005), dll. Ia juga menerjemahkan sekitar 100 judul buku cerita kanak-kanak dan puluhan cerpen dari cerpenis dunia seperti Leo Tolstoy, Anton Chekov, O'Henry, Luigi Pirandello dan lain-lain.

Novel-novelnya yang telah terbit antara lain *Upacara* (Pustaka Jaya, 1976, diterbitkan ulang oleh Grasindo, 2007), *Api Awan Asap* (Grasindo, 1999), *Wanita di Jantung Jakarta* (Grasindo, 2000), *Perawan* (Balai Pustaka, 2000), *Bunga* (Grasindo, 2002), *Lingkar Kabut* (Grasindo, 2002), dan *Sendawar* (diterbitkan sebagai cerber di Tabloid Nova, 2003).

Selain novel, Korrie juga menerbitkan beberapa kumpulan cerpen. Beberapa kumpulan cerpen tersebut antara lain *Malam Putih* (Balai Pustaka, 1981), *Ratapana* (Balai Pustaka, 1989), *Hitam* (Balai Pustaka, 1993), *Perjalanan ke Negeri Damai* (Grasindo, 2003), *Teluk Wengkay* (Kompas, 2003), *Percintaan Angin* (Gramedia, 2003), *Melintasi Malam* (Gramedia, 2003), *Sayu* (Grasindo, 2004), *Wanita Konglomerat* (Balai Pustaka, 2005), *Nyanyian Lara* (Balai Pustaka, 2005), *Rindu* (Mahatari, 2005), dan *Kayu Naga* (Grasindo, 2005).

Sejumlah karyanya terpilih masuk dalam puluhan antologi karya sastra terkemuka seperti *Laut Biru Langit Biru* (ed. Ajip Rosidi, 1977), *Antologi Cerpen dan Esai* (ed. Pamusuk Eneste, 1983), *Cerita Pendek Indonesia 4* (ed. Satyagraha Hoerip, 1986), *Tonggak 4* (ed. Linus Suryadi AG, 1987), *Cerpen-cerpen Nusantara Mutakhir* (ed. Suratman Markasan, DBP Kuala Lumpur, 1991), *Jakarta dalam Puisi Mutakhir* (ed. Korrie Layun Rampan dkk., 2000), *Dari Fansuri ke Handayani* (ed. Taufik Ismail, dkk., 2001), *Horison Sastra Indonesia 2 Kitab Cerita Pendek* (ed. Taufik Ismail, dkk., 2002), *Dua Kelamin bagi Midin* (ed. Seno Gumira Ajidarma, Kompas, 2003), *Bingkisan Petir* (ed. Korrie Layun Rampan, 2005), dan *Tujuh* (ed. Ita Dian Novita, 2005).

Selain itu, ia juga menulis kumpulan puisi dan beberapa puisinya juga masuk dalam antologi-antologi puisi. Kumpulan puisinya yang telah terbit antara lain *Matahari Pingsan di Ubun-Ubun* (1974), *Putih! Putih! Putih!* (bersama

Gunoto Saparie, 1976), *Sawan* (1978), *Suara Kesunyian* (1981), *Nyanyian Kekasih* (1981), *Nyanyian Ibadah* (1985), dan *Undangan Sahabat Rohani* (1991).

Ia juga menulis buku kritik, esai, dan buku studi sastra seperti *Puisi Indonesia Kini: Sebuah Perkenalan* (NurCahaya, 1980), *Cerita Pendek Indonesia Mutakhir: Sebuah Pembicaraan* (NurCahaya, 1982), *Perjalanan Sastra Indonesia* (Gunung Jati, 1983), *Suara Pancaran Sastra* (Yayasan Arus, 1984), *Kesusastraan Tanpa Kehadiran Sastra* (Yayasan Arus, 1984), *Puisi Indonesia Hari Ini: Sebuah Kritik* (Yayasan Arus, 1984), *Jejak Langkah Sastra Indonesia* (Nusa Indah, 1986), *Apresiasi Cerita Pendek 1; Cerpenis Wanita* (Nusa Indah, 1991), *Apresiasi Cerita Pendek 2; Cerpenis Pria* (Nusa Indah, 1991), *Wanita Penyair Indonesia* (Balai Pustaka, 1997), *Tokoh-Tokoh Cerita Pendek Dunia* (Grasindo, 2005), *Balikhidupan dalam Sastra Indonesia* (2008), dan *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir* (Bukupop, 2009).